

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi berasal dari bahasa *Inggris*, dari asal katanya *global* yang berarti mendunia<sup>1</sup>. Secara terminologi, globalisasi diartikan sebagai pengglobalan seluruh aspek kehidupan; perwujudan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.<sup>2</sup> Globalisasi merupakan era kesejagatan yang menghilangkan batas-batas teritorial suatu negara, menerobos sekat-sekat budaya suatu bangsa, dengan salah satu instrumen pendukungnya adalah teknologi informasi komunikasi dan transportasi.

Globalisasi yang sedang menggejala telah memaksa setiap individu ataupun organisasi untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian agar dapat mempertahankan eksistensinya di tengah laju kontestasi kehidupan. Individu atau organisasi yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan kekinian berpeluang besar akan mampu *survive* ditengah ketidak-pastian seperti pada saat ini. Sebaliknya individu ataupun organisasi yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi seperti ini beresiko besar akan tergilas dan hilang oleh perubahan jaman.

Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, lembaga pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan jaman memiliki peluang besar untuk tetap eksis di tengah – tengah kontestasi

---

<sup>1</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm 270.

<sup>2</sup> Pius A. Partanto and M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm 203

pendidikan pada saat ini. Sebaliknya, institusi pendidikan yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan arus tuntutan saat ini akan tergilas.

Diantara implikasi nyata dari fenomena globalisasi tersebut dalam bidang pendidikan adalah bermunculannya bentuk – bentuk dan model pendidikan yang dianggap relevan dengan tuntutan globalisasi. Diantaranya *home schooling*, pendidikan vokasional, Sekolah Islam Terpadu dan lain – lain yang kesemuanya dianggap relevan dan dapat menjawab tuntutan pada saat ini. Inovasi – inovasi tersebut bermuara pada satu tujuan, yakni agar lembaga pendidikan tersebut tetap eksis dan mampu merespon kebutuhan pada saat ini, tidak terkecuali pada pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan klasik di Indonesia yang telah berusia cukup tua. Tidak ada yang bisa menyebutkan dengan pasti sejak kapan lembaga pendidikan ini ada. Namun sebagai sebuah institusi pendidikan yang terbilang tua, maka pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang dapat dilacak.

Diantara para ahli sejarah menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau yang dikenal dengan nama Syaikh Maghribi yang berasal dari Gujarat (India) sebagai pencipta sistem pesantren di Jawa.<sup>3</sup> Menurut Ronald Alan Lukens Bull, syekh Maulana Malik Ibrahim

---

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren; dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*.(Jakarta: Erlangga, 1999) hlm. 8

mendirikan pondok pesantren untuk menyebarkan Islam di Jawa,<sup>4</sup> dapat diperhitungkan sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300 – 400 tahun lampau. Usia yang panjang ini kiranya sudah cukup jelas untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup>

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah tradisional dan dilembagakan dengan sistem tradisional. Walaupun pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren telah banyak merenovasi diri, namun pondok pesantren tradisional akan sulit melepaskan diri dari karakter dan identitasnya.

Pondok pesantren tradisional memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab – kitab klasik dan kyai.<sup>6</sup> Kelima elemen dasar tersebut mencirikan sebuah lembaga pendidikan dikategorikan sebagai pondok pesantren.

Sampai saat ini pondok pesantren masih menjadi salah satu alternatif pendidikan bagi umat Islam di Indonesia. Dari masa ke masa jumlah pondok pesantren semakin meningkat, demikian pula dengan populasi santri yang mukim di pondok pesantren.

---

<sup>4</sup>Ronal Alan Lukel Bull. A. *Peacefull Jihad: Javanese Education and religion Indenty Conscruction* (Michigsn: Arizona State University, 1997) hlm 60

<sup>5</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 6

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren : Studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm 6

Pada masa pendudukan Jepang, Kantor Urusan Agama Pemerintah Militer Jepang melakukan survei tentang keberadaan institusi pendidikan pesantren di Jawa, maka didapatkan hasil berikut:<sup>7</sup>

Tabel 1.1

## Jumlah Pondok Pesantren di Jawa pada Masa Pendudukan Jepang

No	Daerah	Jumlah pesantren dan madrasah	Jumlah santri
1.	Jakarta	167 buah	14.513 orang
2.	Jawa Barat	1.046 buah	69.954 orang
3.	Jawa Tengah	351 buah	21.957 buah
4.	Jawa Timur	307 buah	32.831 orang
Jumlah		1.871 buah	199.451 orang

Selanjutnya pada tahun 1978, data Departemen Agama Republik Indonesia mencatat data keberadaan pondok pesantren di pulau Jawa sebagai berikut:<sup>8</sup>

Tabel 1.2

## Jumlah Pondok Pesantren di Jawa pada Tahun 1978

No	Daerah	Jumlah pesantren dan madrasah	Jumlah santri
1.	Jakarta	27 buah	15.767 orang
2.	Jawa Barat	2.237 buah	305.747 orang
3.	Jawa Tengah	430 buah	65.070 buah
4.	Jawa Timur	307 buah	290.790 orang
Jumlah		3.745 buah	675.364 orang

<sup>7</sup>Hasbulah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*.(Jakarta: Raja Grafindo: Persada, 1999) hlm 140

<sup>8</sup> Ibid hlm 140

Selanjutnya kita lihat perkembangan pesantren tahun 2019:<sup>9</sup>

Tabel 1.3

Jumlah Pondok Pesantren di Jawa pada Tahun 2019

NO	PROVINSI	JUMLAH PESANTREN	JUMLAH SANTRI	
			MUKIM	TIDAK MUKIM
1.	Jakarta	102 buah	17.355	6.568
2.	Jawa Barat	8343 buah	147.467	306.667
3.	Jawa Tengah	3747 buah	166.605	132.269
4.	DIY	319 buah	30.858	14.271
5.	Jawa Timur	4450 buah	323.293	241.006
6.	Banten	4578 buah	60.897	96.013
	Jumlah	21.539 buah	746.475	796.794

Dari paparan data statistik diatas, menunjukkan bahwa dari masa ke masa pondok pesantren semakin menunjukkan eksistensinya secara kuantitatif sebagai lembaga pendidikan yang diminati masyarakat khususnya di pulau Jawa.

Salah satu tantangan bagi pesantren pada era globalisasi saat ini adalah bagaimana pesantren tetap dapat menjaga otonominya, identitas dirinya, dan semangat tradisionalnya ketika berhadapan dengan kerasnya persaingan dalam dunia pendidikan, dan disisi lain dapat menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang solutif terhadap tuntutan dan kebutuhan umat pada era globalisasi saat ini.

---

<sup>9</sup><https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>

Pondok Pesantren Tremas kabupaten Pacitan – Jawa Timur merupakan salah satu diantara pondok pesantren yang tertua di Jawa Timur yang masih mempertahankan tradisi keilmuan salaf dan kerifan pesantren tradisional. Ratusan ribu alumni pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur tersebar diseluruh Indonesia, bahkan di luar negeri. Sejak berdirinya pada tahun 1820 M sampai saat ini masih eksis mempertahankan tradisi pesantren salaf,<sup>10</sup> sehingga eksistensi pondok pesantren Tremas Pacitan diuji ditengah era kesejagatan saat ini, apakah lembaga pendidikan dan alumninya masih tetap mampu bertahan dan semakin berkembang atau justru sebaliknya akan surut dan terpojok disudut – sudut kehidupan.

Berangkat dari latar belakang dan kerangka berfikir diatas, maka penelitian ini akan mengkaji strategi pondok pesantren salaf dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi yang tengah menggejala pada saat ini dengan perspektif institusi pendidikan Islam klasik di tengah globalisasi analisa pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kyai Fuad Habib Dimiyati, 28 Agustus 2020

agar tetap eksis di tengah globalisasi tahun 2020?

2. Bagaimana formulasi kurikulum pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur tahun 2020 untuk membekali santri dalam menghadapi globalisasi?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui strategi pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur agar tetap eksis di tengah globalisasi tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui formulasi kurikulum pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur pada tahun 2020 untuk membekali santri dalam menghadapi globalisasi

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Akademik
  - 1) Menambah khasanah keilmuan bagi penelitian pendidikan Islam
  - 2) Sebagai bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi penentu kebijakan sebagai salah satu referensi dalam mengambil kebijakan terkait dengan pendidikan Islam.
  - 2) Bagi institusi pendidikan sebagai kontribusi pemikiran dalam mengelola institusi pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi

- 3) Bagi orang tua / wali / calon peserta didik sebagai referensi dalam menentukan pilihan model pendidikan bagi putra – putrinya.

#### **D. Telaah Pustaka**

##### 1. Tinjauan Pustaka

Heni Maghrifatul Arifah, (2018) dalam tesisnya yang berjudul inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi, studi multi kasus pondok pesantren Sunan Drajat Banjaran Paciran dan Pondok Pesantren Al Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan. Penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai inovasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam menghadapi era globalisasi pondok pesantren berinovasi dalam beberapa bidang, diantaranya dalam aspek kurikulum yaitu mengkombinasikan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Sedangkan untuk pembentukan karakter melalui *hidden curriculum* melalui pendidikan non formal di pesantren. Selain itu, dengan mengembangkan minat dan bakat santri.<sup>11</sup>

Izza Laila Lutfiyati, (2018) dalam tesis yang berjudul Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era globalisasi, studi kasus pondok pesantren Al Muntaha kota Salatiga. Penelitian ini akan menjawab rumusan permasalahan yakni apa tantangan

---

<sup>11</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/25395/> diakses pada 28 Agustus 2020

pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan bagaimana strategi pembelajaran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa dampak positif dan negatif, dalam bidang teknologi misalnya disatu sisi globalisasi mempermudah kegiatan pembelajaran tapi disisi lain teknologi membuat santri yang belum bisa mengaturnya lebih senang bermain game dan hiburan lainnya. Strategi pembelajaran yang di terapkan di pondok pesantren al-Muntaha meliputi, pertama, dengan memperketat peraturan yang meliputi tidak mudah memberikan izin kepada santri, terutama izin dalam acara kegiatan dan pulang. hal ini bertujuan agar santri tetap mengikuti pembelajaran pondok sehingga mereka tidak tertinggal jauh dari materi yang diajarkan. Kedua, Tidak diperkenankan membawa gawai selama pembelajaran berlangsung, Biasanya, gawai dikumpulkan menjelang maghrib hingga selesainya kegiatan. Ketiga, Semakin banyaknya kegiatan di pondok pesantren al-Muntaha berupa pembelajaran, ekstrakurikuler, adanya seminar dari luar, penyuluhan dan promosi-promosi dari luar, dan dengan adanya sosialisasi dengan pengasuh. Keempat, Mengikuti beberapa lomba antar kota<sup>12</sup>

Suradi, A. (2018) dalam Penelitian pendidikan dengan judul Transformasi Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Era

---

<sup>12</sup> <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4531/> diakses pada 28 Agustus 2020

Globalisasi. Penelitian ini menjawab bagaimana membangun tradisi pesantren di era globalisasi. Hasil penelitian bahwa fenomena pesantren yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis. Karena pada sekarang ini, persaingan global merupakan fenomena efek domino atas laju modernitas dengan produk-produknya, misalnya adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang dihasilkan dari proses penelitian-penelitian yang terbaru dan yang dilakukan dengan matang. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghegemoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Suraji, A. 2018. Transformasi Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi dalam *Al*

Cholifatus Sa'diyah, (2017) dalam tesisnya yang berjudul Eksistensi Tradisi Sosial Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren akan mampu ekesis, apabila mampu mengadopsi perubahan tanpa harus menghilangkan jati diri. Pada penelitian di Pondok pesantren Raudlatul Mutaallimin, ditemukan bahwa pondok pesantren harus terus berupaya mengikis persepsi masyarakat yang memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan konservatif, tradisional dan ketinggalan informasi dari luar, dengan cara mengadopsi model model pendidikan dari luar.<sup>14</sup>

Siyono, (2015) melalui Tesisnya yang berjudul Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Dengan Era Globalisasi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Manar Dan Al Mas'udiyah Kab. Semarang Tahun 2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum dan landasan kurikulum Pondok-pesantren Al-Manar dan pondok-pesantren Al Mas'udiyah, serta relevansinya dengan era globalisasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan; pertama, secara umum kurikulum pondok pesantren Al-Manar dan pondokpesantren Al Mas'udiyah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kurikulum salaf dan khalaf serta dapat dikatakan perpaduan kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum Pesantren. Akan tetapi kurikulum tersebut bersifat integral, artinya

---

*Qodiri: Jurnal pendidikan, Sosial dan keagamaan* Volume 14 No. 1

<sup>14</sup><http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-dltke3d6b0890bfull.pdf> diakses pada 28 Agustus 2020

kegiatan - kegiatan yang di laksanakan merupakan satu rangkaian dan bersifat saling mendukung. Kedua, landasan yang digunakan oleh ke dua Pondok-pesantren tersebut ada dua, yaitu landasan umum dan khusus. Landasan umum adalah Undang RI No.20 tahun 2003, pasal 1 dan pasal 19. Sedangkan untuk landasan khususnya yaitu untuk mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu Agama, dikarenakan berubahnya zaman era globalisasi. Ketiga, keberadaan kurikulum pondokpesantren Al-Manar dan Pondok pesantren Al Masu'diyyah di katakan masih relevan, dikatakan demikian karena Pondok- pesantren Al-Manar dan Al Mas'udiyah terbuka kepada seluruh masyarakat umum, berkesinambungan dalam jenjang pendidikan, terstruktur dalam penguasaan bahan ajar. Itu terbukti dengan masih banyak masyarakat yang masih percaya kepada pondokpesantren Al-Manar dan pondok pesantren Al-Mas'udiyah mempercayakan putra-putrinya di kedua pondok pesantren tersebut, agar mendapatkan ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan akhlakul karimah.<sup>15</sup>

Hasbi Indra, (2016) *Salafiyah Curriculum at Islamic Boarding in the Globalization Era* (Kurikulum Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi). Melalui Penelitian ini Hasbi Indra hendak menggambarkan bagaimana pesantren yang memiliki santri

---

<sup>15</sup><http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/784/1/Siyono%20MI.13.027.pdf> diakses pada 29 Agustus 2020

3.800.000 lebih ini menyiapkan diri di era globalisasi yang penuh dinamika dan tantangan. Pesantren salafiyah lahir di era Walisongo. Lembaga ini didirikan oleh masyarakat yang saat ini sudah menyebar ke seluruh pelosok Indonesia. Dari jumlah santri 29.000 dari jenis kombinasi, modern dan salafiyah, jumlah 18.232 pesantren salafiyah dengan santri 1.8 juta lebih dari 3.800.000 lebih. Di pesantren ini santri hanya belajar ilmu agama melalui kitab-kitab ulama klasik (kitab kuning) tidak mempelajari sains seperti MIPA. Pesantren ini sedang menghadapi fenomena globalisasi. Globalisasi ditandai oleh hubungan manusia yang tidak terbatas, manusia mendapat informasi dari tempat yang sangat jauh baik dengan cepat dan mudah. Majunya teknologi di era globalisasi menjadi tantangan pendidikan pesantren. Produk pesantren salafiyah harus menyiapkan dirinya dengan ilmu agama, non agama dan skill serta sudah mengenal alat-alat teknologi pembelajaran di pendidikannya, dengan demikian santrinya siap berkompetisi di era globalisasi ini, untuk itu lembaga ini harus dikelola secara profesional.<sup>16</sup>

Mashuri, (2017) dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Sejarah perkembangan pondok

---

<sup>16</sup> Journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/4960 diakses pada 29 Agustus 2020

pesantren Darul Muttaqin, 2) Manajemen kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin dan relevansinya dengan era global. Hasil penelitian: pertama, sejarah perkembangan pondok pesantren Darul Muttaqin mulai dari pondok pesantren tasawuf, menghafal al Qur'an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulumnya bersifat integral yang artinya kegiatan - kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian. Kedua, manajemen yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Muttaqin adalah sebagai berikut: 1) perencanaan yang meliputi visi, misi, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh santri; 2) pengorganisasian yang meliputi kurikulum pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan formal dan pendidikan ketrampilan yang berbasis IT dan berbahasa asing; 3) penerapan dilakukan dengan metode pengajaran pesantren dan metode pendidikan yang diterapkan pemerintah; dan 4) pengontrolan dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari. Ketiga, keberadaan kurikulum pondok pesantren dengan era global dapat dilihat dari dua jenis relevansi, yaitu relevansi akademik dan relevansi sosial. Relevansi akademik dapat dilihat dari adanya lembaga pendidikan formal, pelatihan kepemimpinan,

organisasi, dan memberikan keterampilan-keterampilan berbahasa asing dan teknologi informasi. Adapun dari relevansi sosial dapat dilihat dari kiprah pondok pesantren dan kiprah para santri dan alumninya di tengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Hj. St. Rodliyah, dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional di Era Globalisasi. Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi esentralistik memberikan peluang besar bagi pesantren khususnya kyai sebagai pimpinan dan panutan masyarakat menjadi modal besar dalam membangun kebersamaan dan menyebarkan informasi-informasi yang maju di era globalisasi yang memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakteristik bangsa yang paripurna. Ini dapat dilihat dari strategi pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren. Misalnya, lewat diskursus intelektual dengan standarisasi kitab kuning atau khasanah intelektual Islam klasik, pesantren telah mampu melembagakan dinamika pemikirannya. Jika pendidikan pesantren sudah maju dan berkembang serta memiliki kualitas yang tinggi, tentu pendidikan pesantren akan menjadi

---

<sup>17</sup><http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/864/1/TESIS%20MASHURI.pdf> diakses pada 29 Agustus 2020

alternatif pendidikan nasional di era globalisasi bagi masyarakat untuk memberikan jaminan bagi anak- anaknya tidak hanya jaminan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan umum saja, namun juga memiliki ilmu pengetahuan agama, serta akhlak yang mulia.<sup>18</sup>

Alpen Putra Jaya,(2018) dalam skripsinya yang berjudul Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi (Analisis Studi di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu). Dalam penelitiannya Alpen Putra jaya membuat rumusan masalah yakni: (1) Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu, (2) Apakah sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu masih relevan dengan era modernisasi. Hasil penelitian ini adalah sistem pendidikan di pondok pesantren pancasila kota bengkulu ada dua yaitu sistem pendidikan formal (madrasah/sekola) dan sistem pendidikan non-formal (pendidikan pondok atau salafiyah). Dan sistem pendidikan di pesantren pancasila kota Bengkulu masih relevan dengan era moderen sekarang ini karena dapat dilihat dari tujuan serta terdapat dalam visi dan misi pondok pesantren pancasila itu sendiri selanjutnya juga dapat dilihat dari kurikulumnya tidak hanya menggunakan kurikulum pondok saja melainkan ada beberapa kelas telah menggunakan kurikulum 2013 pada pendidikan formalnya, serta materi yang diajarkan tidak hanya mengacu kepada pendidikan

---

18 <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/diakses> pada 31 Agustus 2020

agamanya saja melainkan mereka dituntut harus lebih kreatif, memiliki nilai seni/olahraga, memiliki kemampuan iptek dan lain sebagainya supaya para santri dapat bersaing di era moderen sekarang ini.<sup>19</sup>

Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Mahbub, (2016) Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor eksternal yang dapat menimbulkan peluang dan ancaman, serta faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan bagi pesantren, sehingga dapat diketahui strategi apa yang cocok untuk diterapkan pada pesantren dalam upaya meningkatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam di kondisi lingkungan yang telah berubah modern. Fokus penelitian adalah strategi pengembangan pondok pesantren dalam upaya mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan di era globalisasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pesantren di Kabupaten Banyuwangi diantaranya; 1) strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam ada 2, yaitu: konsisten dan adaptif, 2) strategi pembaruan manajemen pesantren yakni dengan penerapan manajemen profesional, 3) strategi peningkatan sumber daya

---

<sup>19</sup><http://repository.iainbengkulu.ac.id/3429/1/ALPEN.pdf> diakses pada 31 Agustus 2020

pesantren ada 2, yaitu: peningkatan Sumber Daya Insani dan peningkatan Sumber Daya Alam.<sup>20</sup>

S. Ali Jadid Al Idrus, dalam penelitian yang berjudul *Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi*. Penelitian ini untuk mengetahui kriteria pesantren dalam mengembangkan pendidikan tinggi agar siap menghadapi era globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren diharapkan menjadi lembaga yang mampu mengantarkan peserta didiknya sebagai subyek atau pelaku utama pada era global. Mampu bergerak terpadu memadukan sains, teknologi, seni, nilai, dan lingkungan dalam proses pembangunan individu-individu masyarakat. Pesantren diharapkan untuk bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan namun juga mengajarkan ilmu-ilmu sains, teknologi, dan informatika yang tetap mempertahankan nilai keislaman baik dalam proses maupun muatan ilmunya sehingga nantinya mampu melahirkan para kyai sekaligus saintis. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan tinggi di pesantren diharuskan untuk mengedepankan kajian keilmuan yang terintegrasi guna mewujudkan pribadi-pribadi unggul dan berdaya saing.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>[https://www.researchgate.net/publication/309954946\\_STRATEGI\\_PENGEMBANGAN\\_PONDOK\\_PESANTREN\\_DALAM\\_ERA\\_GLOBALISASI\\_DI\\_KABUPATEN\\_BANYUWANGI/link/589c9f3792851c599c9740e3/download](https://www.researchgate.net/publication/309954946_STRATEGI_PENGEMBANGAN_PONDOK_PESANTREN_DALAM_ERA_GLOBALISASI_DI_KABUPATEN_BANYUWANGI/link/589c9f3792851c599c9740e3/download) diakses pada 1 September 2020

<sup>21</sup><http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/tatsqif> diakses pada 1 September 2020

## E. Kerangka Teoritik

### 1. Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Klasik

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia ke arah yang baik.<sup>22</sup>

Sementara menurut Profesor Johns sebagaimana yang dikutip oleh Dhofier menyebutkan bahwa, istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Akar historis pondok pesantren dapat dilacak sejak awal masuk dan berkemabangnya Islam di tanah Jawa. Hal ini

---

<sup>22</sup>Hasbulah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo: Persada 1999) hlm. 138

<sup>23</sup>Mujamil Qomar. *Pesantren; dari transformasi Metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta: Erlangga 1999) hlm 9

memperkuat justifikasi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam klasik. Walaupun dalam banyak hal pondok pesantren telah mengalami perubahan dan penyesuaian dengan sistem pendidikan pada saat ini, namun tidak melepaskan karakter asli dari pondok pesantren itu sendiri, yakni santri, asrama, kyai, masjid dan pengajaran kitab kuning.<sup>24</sup>

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu<sup>25</sup>

## 2. Globalisasi

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, asal katanya global yang berarti mendunia.<sup>26</sup> Globalisasi secara terminologis adalah pengglobalan seluruh aspek kehidupan; perwujudan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.<sup>27</sup>

Globalisasi merupakan istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat umum sebagai peradaban yang penuh dengan perubahan dan kecanggihan yang tanpa batas. Kecanggihan dalam ilmu teknologi yang dapat dirasakan dengan kemudahan alat transportasi,

---

<sup>24</sup>Ibid hlm 17

<sup>25</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 45

<sup>26</sup>John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm 270

<sup>27</sup>Pius A. Partanto and M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm 203.

informasi dan telekomunikasi. Dengan perubahan ini seakan-akan dunia menjadi sempit karena jarak sudah tidak menjadi kendala

Globalisasi dapat ditandai dengan beberapa hal. Pertama; terkait dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. Kedua; globalisasi tidak dapat dipisahkan dengan akumulasi kapital. Ketiga; yaitu berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia yang akhirnya terjadi pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. Keempat; ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan. Ketergantungan tersebut bukan hanya antar bangsa tapi juga bisa antar manusia/masyarakat.<sup>28</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian institusi pendidikan Islam klasik di tengah globalisasi, analisa pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur tahun 2020 ini, menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dimana penelitian menitik beratkan pada proses dengan metode analisis deduktif, komparatif dan interpretatif.

### **2. Jenis Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkupnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pendidikan, dimana peneliti fokus pada masalah pendidikan di pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur dalam

---

<sup>28</sup>Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta, Diva Pustaka,2004) hlm 61

keterkaitannya dengan fenomena globalisasi yang pada saat ini tengah menggejala.

Sedangkan berdasarkan tempatnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti menggali data – data dari lapangan dalam hal ini pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.

Sedangkan dilihat dari tipe penelitian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena – fenomena yang ada<sup>29</sup> yakni sistem pendidikan di pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur dan memberikan penilaian terhadap fenomena tersebut dengan sudut pandang yang diambil yakni fenomena globalisasi.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis menggambarkan kondisi masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapisan dan berbagai gejala sosial yang saling berkaitan. Suatu fenomena sosial dapat dilihat dari faktor – faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial dan keyakinan – keyakinan dalam masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta *Pedoman penulisan Tesis MPAI dan MHES* (Surakarta, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019) hlm 14

<sup>30</sup>*Ibid* hlm 15

Dengan pendekatan sosiologis ini, akan diteliti gejala gejala sosial yang terjadi di pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur sebagai respon atas fenomena globalisasi yang pada saat ini telah menggejala pada semua bidang kehidupan.

#### 4. Sumber data

Sumber data menjelaskan dari mana data diperoleh dan sifat data yang dikumpulkan serta orang – orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian dilakukan. Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal – hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data secara garis besar dapat dibedakan atas: orang (person), tempat (place), dan kertas atau dokumen (paper).<sup>31</sup>

Sedangkan responden adalah orang yang dapat memberikan jawaban atau keterangan tentang variabel.<sup>32</sup> Dasar pertimbangan memilih responden adalah bahwa ia dianggap memiliki kompetensi untuk menjelaskan bidang permasalahan yang akan digali oleh peneliti.

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pengurus, dan ustdaz pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur. Sedangkan sumber data yang berupa dokumen adalah dokumen kurikulum, dokumen kesiswaan, dokumen humas dan dokumen

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rhineka Cipta 2002) hlm 99

<sup>32</sup>*Ibid* hlm. 99

sarana dan prasarana.

## **5. Obyek dan subyek penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tremas, yang beralamatkan di Jalan Patrem no 21, desa Tremas kecamatan Arjosari kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Subyek penelitian adalah pimpinan Pondok, ketua yayasan, direktur Kurikulum, direktur Humas, direktur Kesiswaan dan ustadz.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Metode Observasi**

Metode observasi merupakan pengamatan dengan sistematis terhadap fenomena – fenomena yang diselidiki.<sup>33</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik berupa bangunan, dan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran. Kondisi non fisik berupa kegiatan santri, hubungan antar santri, hubungan santri dan ustadz, hubungan santri dan kyai di pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur.

### **b. Metode interview/ wawancara**

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>34</sup>

Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah berdiri dan

---

<sup>33</sup>Suhasimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta 2005) hlm 237

<sup>34</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI Offset 1989) hlm 193

perkembangan pondok pesantren Tremas Pacitan, kebijakan – kebijakan pesantren dalam merespon arus globalisasi yang saat ini tengah menggejala.

### c. Metode dokumentasi

Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda – benda tertulis seperti buku – buku, majalah, dokumen peraturan – peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>35</sup>

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk mengetahui dokumen kelembagaan, kurikulum, dokumen kesiswaan, dokumen hubungan masyarakat dan dokumen sarana prasarana pondok pesantren Tremas Pacitan.

## 7. Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan kriteria *confirmability* (kepastian). Kriteria ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diterima oleh peneliti dari subyek penelitian.<sup>36</sup>

Untuk itu, uji *confirmability* (kepastian) dilakukan dengan menguji proses dari semua tahapan dalam penelitian dan hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan alat bantu perakam audio – visual.

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta 1992) hlm 131

<sup>36</sup>Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman penulisaan Tesis MPAI dan MHES* (Surakarta, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019) hlm 23

## **8. Analisa Data**

Bertitik tolak pada tujuan yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan data yang diperoleh, maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis data induktif. Metode induksi adalah penarikan kesimpulan umum atas dasar pengetahuan akan hal khusus. Atau dengan kata lain, berfikir induktif berangkat dari fakta – fakta yang khusus, peristiwa – peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi – generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>37</sup>

Metode analisis data induktif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana dalam rumusan masalah yakni untuk mengetahui bagaimana strategi pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur dalam mempertahankan eksistensinya di tengah globalisasi tahun 2020 dan bagaimana formulasi kurikulum pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur tahun 2020 untuk membekali santri dalam menghadapi globalisasi.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama memaparkan latar belakang masalah yang menjadi landasan pemikiran dari penelitian ini yakni keberadaan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang klasik di tengah fenomena

---

<sup>37</sup>Sutrisno Hadi Statistik (Yogyakarta, ANDI, 2000) hlm 42

globalisasiasi yang menggejala dalam setiap bidang kehidupan, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini.

Bab kedua berisi teori tentang fenomena dan tantangan globalisasi pada saat ini, disandingkan dengan keberadaan pondok pesantren dengan segala ke-khasannya.

Bab ketiga menyajikan data - data penelitian yang ditemukan selama proses penelitian, yang menjelaskan tentang strategi pondok pondok pesantren Tremas Pacitan dalam mempertahankan eksistensinya serta formulasi kurikulum yang disiapkan agar lembaga dan santri bisa *survive* di tengah kancan persaingan globalisasi.

Data - data hasil penelitian yang sudah didapatkan selama proses penelitian akan dianalisis dengan metode induksi untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian yang akan disajikan dalam bab keempat.

Kesimpulan penelitian dan saran – saran yang terkait dengan hasil penelitian bagi pihak – pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini akan disajikan dalam bab kelima.